

## PENGARUH DIMENSI TEMPERAMEN PADA MOTIVASI BELAJAR ANAK YANG BELAJAR DARI RUMAH

Oleh :

Sri Mulati Abdullah<sup>1)</sup>, Narastri Insan Utami<sup>2)</sup>, Malida Fatimah<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Mercu Buana Yogyakarta

<sup>1</sup>email: srimuliati@mercubuana-yogya.ac.id

<sup>2</sup>email: narastri@mercubuana-yogya.ac.id

<sup>3</sup>email: malida@mercubuana-yogya.ac.id

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel :

Submit, 11 Desember 2024

Revisi, 4 Januari 2025

Diterima, 13 Januari 2025

Publish, 15 Januari 2025

#### Kata Kunci :

Motivasi Belajar,

Pandemi,

Temperamen.

### ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah membuat banyak perubahan di berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Anak-anak harus belajar di rumah dengan didampingi oleh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh temperamen anak terhadap motivasi belajar anak di masa pandemi. Metode penelitian ini adalah kuantitatif, dimana responden diminta untuk mengisi dua skala, yaitu skala tipe temperamen dan skala motivasi belajar. Responden berjumlah 91 orang ibu yang memiliki anak usia sekolah dasar. Analisis data menggunakan uji regresi linier. Hasil penelitian ini menyatakan (1) Terdapat pengaruh temperamen terhadap motivasi belajar pada anak sekolah dasar di masa pandemi dengan kontribusi sebesar 51,8%, (2) Terdapat pengaruh dimensi temperamen activity terhadap motivasi belajar pada anak sekolah dasar di masa pandemi dengan kontribusi sebesar 34,4%, (3) Terdapat pengaruh dimensi temperamen negative reactivity terhadap motivasi belajar pada anak sekolah dasar di masa pandemi dengan kontribusi sebesar 5%, (4) Terdapat pengaruh dimensi temperamen task persistence terhadap motivasi belajar pada anak sekolah dasar di masa pandemi, dengan kontribusi sebesar 54%, (5) Tidak terdapat pengaruh dimensi temperamen approach terhadap motivasi belajar pada anak sekolah dasar di masa pandemi, dengan kontribusi sebesar 0,1%.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license*



### Corresponding Author:

Nama: Narastri Insan Utami

Afiliasi: Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: narastri@mercubuana-yogya.ac.id

### 1. PENDAHULUAN

Tahun 2020 adalah tahun yang tidak mudah bagi seluruh umat manusia di belahan dunia ini. Tahun 2020 ini dimulai dengan adanya pandemic Covid-19, yaitu sebuah epidemi penyakit yang meluas di seluruh dunia, dalam hal ini Covid-19. Adanya pandemi ini jelas memberi pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dunia. Seperti laporan hasil survey sosial demografi dampak covid-19 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020) menunjukkan bahwa banyak perubahan yang terjadi selama pandemi. Mulai dari sektor perdagangan, perusahaan, pendidikan, dan sektor lainnya. Pada sektor perdagangan, banyak pedagang yang harus

menutup sementara atau menutup secara permanen usahanya, jelas ini memberi dampak pada finansial. Bahkan beberapa perusahaan harus memberhentikan karyawannya. Selain itu, kebijakan *physical distancing* mengakibatkan banyak sektor memberlakukan bekerja dari rumah (*work from home* atau WFH) yang berakibat pada penurunan jumlah upah yang diberikan. Bekerja dari rumah juga berlaku bagi sektor pendidikan, sehingga mengharuskan para siswa untuk belajar dari rumah.

Penyebaran virus corona ini pada awalnya sangat berdampak pada dunia ekonomi yang mulai lesu, tetapi dampaknya dirasakan juga oleh dunia pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan

seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari UNESCO, awal pandemi di tahun 2020 total ada 39 negara yang menerapkan penutupan sekolah dengan total jumlah pelajar yang terpengaruh mencapai 421.388.462 anak. Negara yang terkena dampak Covid-19 menempatkan respons nasional dalam bentuk platform pembelajaran dan perangkat lain seperti pembelajaran jarak jauh. Dalam situs UNESCO dikemukakan bahwa pandemi corona ini mengancam 577 juta pelajar di dunia. Total jumlah pelajar yang berpotensi berisiko dari pendidikan pra-sekolah dasar hingga menengah atas adalah 577.305.660. Sedangkan jumlah pelajar yang berpotensi berisiko dari pendidikan tinggi sebanyak 86.034.287 orang. Di Indonesia, beberapa kampus dan sekolah mulai menerapkan kebijakan kegiatan belajar mengajar dari jarak jauh atau kuliah daring. Semua orang lantas mengambil jarak demi memutus rantai penularan COVID-19 (Purwanto et al., 2020).

Dengan adanya pembatasan interaksi, Kementerian Pendidikan di Indonesia juga mengeluarkan kebijakan yaitu dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan sistem dalam jaringan (daring). Dengan menggunakan sistem pembelajaran secara daring ini, terkadang muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru, seperti materi pelajaran yang belum selesai disampaikan oleh guru kemudian guru mengganti dengan tugas lainnya. Hal tersebut menjadi keluhan bagi siswa karena tugas yang diberikan oleh guru lebih banyak. Permasalahan lain dari adanya sistem pembelajaran secara daring ini adalah akses informasi yang terkendala oleh sinyal yang menyebabkan lambatnya dalam mengakses informasi. Siswa terkadang tertinggal dengan informasi akibat dari sinyal yang kurang memadai. Akibatnya mereka terlambat dalam mengumpulkan suatu tugas yang diberikan oleh guru. Belum lagi bagi guru yang memeriksa banyak tugas yang telah diberikan kepada siswa, membuat ruang penyimpanan gadget semakin terbatas. Penerapan pembelajaran online juga membuat pendidik berpikir kembali, mengenai model dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Yang awalnya seorang guru sudah mempersiapkan model pembelajaran yang akan digunakan, kemudian harus mengubah model pembelajaran tersebut (Siahaan, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Asril et al. (2021) menyimpulkan bahwa motivasi siswa selama pembelajaran daring sangat menurun. Banyak siswa yang lebih memilih melakukan hal-hal yang menurut mereka lebih baik seperti berkebun. Hal ini juga tak lepas dari peran orang tua. Motivasi siswa yang menurun inilah yang menjadi penyebab siswa tidak

memperhatikan kegiatan belajarnya lagi. Para siswa belum paham betul apa dampak yang mereka dapatkan jika acuh tak acuh dengan tugas yang diberikan oleh guru

Selain itu, permasalahan yang timbul dengan desain Belajar Dari Rumah seperti yang dijalankan sekarang, tidak sedikit orang tua merasa terbebani karena, tidak dapat dipungkiri, orang tua tidak terbiasa untuk berperan sebagai guru bagi anak-anaknya. Alih-alih menguatkan keluarga, pelaksanaan Belajar Dari Rumah demikian justru menambah beban orang tua di masa krisis ini sehingga orang tua tidak dapat mendukung anak untuk belajar kondusif di rumah. Hal ini menjadi faktor lainnya bagaimana motivasi anak dapat menurun selama belajar dari rumah (Rizal & Candra, 2020). Sejalan dengan pernyataan diatas, orang tua seringkali melupakan hal dasar yang ada setiap individu, yaitu temperamen.

Temperamen

Temperamen bukanlah tentang emosi negatif yang nampak, namun tentang bagaimana seseorang merespon suatu hal yang seringkali mengarah pada kepribadian. Dilansir dari laman Pijar Psikologi, Ahli Psikologi Alexander Thomas mengungkapkan ada 9 karakteristik temperamen, yakni: tingkat aktivitas meliputi aktivitas tubuh, keteraturan biologis seperti siklus tidur, kemampuan beradaptasi, tingkat sensitivitas, intensitas respon emosional, mudah atau tidaknya seseorang beradaptasi atau saat ia menerima stimulus yang tidak terduga, kualitas suasana hati baik positif maupun negative, bagaimana anak menghadapi kesulitan yang dihadapi, dan perhatian terhadap suatu aktivitas yang tengah dilakukan. Dengan memahami temperamen yang dimiliki anak, orang tua juga jadi tidak langsung menyalahkan diri sendiri atas perilakunya. Mengingat orang tua jadi tahu apa yang perlu dilakukan untuk menghadapi perilaku tersebut (Nurnafisa, n.d.).

Seperti disebutkan oleh Chess dan Thomas (Santrock, 2012) bahwa temperamen mendeskripsikan perbedaan individual mengenai cepat atau lambatnya kemunculan emosi, beberapa kuatnya, seberapa lamanya, dan seberapa cepat menghilangnya. Sehingga ini adalah tentang bagaimana seseorang merespon pada suatu hal, yang seringkali temperamen dikaitkan dengan kepribadian. Mengacu pada apa yang disampaikan oleh Chess dan Thomas (McClowry, Rodriguez, & Koslowitz, 2008) juga bahwa jika terjadi kecocokan antara temperamen individu dan lingkungan, perkembangan yang optimal akan tercapai.

Sebaliknya, kurangnya kemampuan untuk menyesuaikan temperamen dengan lingkungan menyebabkan fungsi maladaptatif. Chess dan Thomas (Santrock, 2012) juga membagi temperamen ke dalam tiga tipe dasar, yaitu: (1) Easy child: mood positif, cepat membangun rutinitas sendiri, mudah beradaptasi dengan pengalaman baru, (2) Difficult child: bereaksi negatif, sering menentang, rutinitas

yang tidak teratur, lambat menerima pengalaman baru, (3) Slow-to-warm-up child: tingkat aktivitasnya rendah, menunjukkan adaptasi yang lama, menunjukkan intensitas mood dalam taraf rendah.

Selain itu, McClowry (dalam McClowry, Halverson, & Sanson, 2003) mendeskripsikan temperamen ke dalam empat dimensi. Secara umum, empat dimensi konseptual didukung sebagai berikut: (a) reaktivitas negatif (negative reactivity) menggambarkan intensitas dan frekuensi ekspresi pengaruh negative anak; (b) ketekunan tugas (task persistence) menggambarkan tingkat pengarah diri yang ditunjukkan seorang anak dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab lainnya; (c) pendekatan / penarikan diri (approach/withdrawal) menggambarkan respon awal anak terhadap orang dan situasi baru; dan (d) aktivitas (energy) menggambarkan jumlah aktivitas motorik besar anak.

#### Motivasi Belajar

Sedangkan, motivasi belajar sendiri adalah proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu (Pintrich, dalam Slavin, 2017). Motivasi dapat menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar (Handika, 2012). Oleh karena itu, siswa yang motivasinya kuat akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Sardiman (2006), ciri-ciri anak yang memiliki motivasi tinggi yaitu ; tekun dalam menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja sendiri, cepat bosan pada tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini dan senang mencari serta memecahkan masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Adityawan, 2013) tentang “hubungan tipe kepribadian berdasarkan temperamen dengan tingkat motivasi belajar” menemukan bahwa terdapat hubungan positif diantara kedua variabel tersebut. Namun, guna memenuhi saran yang disampaikan oleh peneliti sendiri, bahwa perlu fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang berhubungan dengan kepribadian. Sehingga, hal ini sejalan dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh jenis temperamen anak pada motivasi belajar anak selama pandemi. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh jenis temperamen anak pada motivasi belajar anak selama pandemi.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mencari perbedaan jenis temperamen anak pada motivasi belajar anak. Responden penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah dan mengikuti program belajar dari rumah di Indonesia. Skala penelitian ini menggunakan modifikasi The School-Age

Temperament Inventory (SATI) yang dikembangkan oleh McClowry (McClowry, Halverson, & Sanson, A ReExamination of the Validity and Reliability of the School-Age Temperament Inventory, 2003) untuk mengetahui jenis temperamen pada anak. Selain itu untuk mengetahui motivasi belajar anak, peneliti akan menyusun skala dengan mengembangkan dari teori Cherniss dan Goleman (2019).

Analisis data kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data pada penelitian ini. Analisis data kuantitatif menggunakan program Scientific Program for Social Science (SPSS) 16.0 for windows. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear. Subjek berjumlah 91 responden dari ibu – ibu di seluruh Indonesia. Skala disebarakan menggunakan google form dengan memanfaatkan penyebaran melalui grup whatsapp.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada pengaruh temperamen terhadap motivasi belajar pada anak usia SD di masa pandemi, dengan sumbangan sebesar 51,8%. Ada pengaruh dimensi temperamen activity terhadap motivasi belajar pada anak usia SD di masa pandemi, dengan sumbangan sebesar 34,4%. Ada pengaruh dimensi temperamen negative reactivity terhadap motivasi belajar pada anak usia SD di masa pandemic, dengan sumbangan sebesar 30,5%. Ada pengaruh dimensi temperamen task persistence terhadap motivasi belajar pada anak usia SD di masa pandemi, dengan sumbangan sebesar 54%. Tidak ada pengaruh dimensi temperamen approach terhadap motivasi belajar pada anak usia SD di masa pandemi, dengan sumbangan sebesar 0,1%. Uraian ini dapat dilihat berdasarkan data pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Temperamen terhadap motivasi belajar	.720 <sup>a</sup>	.518	.512	7.49645
Aspek <i>approach</i> terhadap motivasi belajar	.031 <sup>a</sup>	.001	-.010	10.79068
Aspek <i>Task Persistence</i> terhadap motivasi belajar	.735 <sup>a</sup>	.540	.535	7.32192
Aspek <i>Negative Reactivity</i> terhadap motivasi belajar	.552 <sup>a</sup>	.305	.297	9.00218
Aspek <i>Activity</i> terhadap motivasi belajar	.586 <sup>a</sup>	.344	.337	8.74399

Penelitian mengenai perkembangan temperamen di ruang kelas terus dilakukan agar konsep ini tetap relevan dan dapat diandalkan ketika anak-anak menghadapi tantangan baru dan belum pernah terjadi sebelumnya. Seperti saat terjadinya penyebaran COVID dan berlanjutnya ketidakadilan

rasial, trauma pada anak, dimana kemungkinan tersebut akan meningkat. Sebagai faktor eksternal, trauma berdampak pada kesehatan mental anak dengan berinteraksi dengan temperamen dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku dan keberhasilan anak di sekolah. Intervensi seperti INSIGHTS (Ann Sealy, dkk., 2021) membantu anak-anak, guru dan orang tua mengenali dan mengatasi temperamen, sehingga mendorong pengembangan kompetensi sosial-emosional untuk menghadapi tantangan saat ini dan di masa depan. Namun, masih banyak hal yang belum kita ketahui. Terdapat bukti bahwa temperamen mempengaruhi motivasi intrinsik di dalam kelas, meskipun penelitian lain menunjukkan bahwa temperamen tidak secara signifikan mempengaruhi motivasi ekstrinsik di dalam kelas. Ada juga sedikit informasi tentang bagaimana realitas ruang kelas modern berinteraksi dengan temperamen (misalnya, pembelajaran virtual, jarak sosial/penurunan kontak sosial, dan peningkatan keterikatan dengan lingkungan rumah). Meskipun pemicu stres global ini memengaruhi kombinasi temperamen dan perilaku setiap anak, memahami dimensi-dimensi temperamen utama memungkinkan guru dan orang tua untuk mempertimbangkan sudut pandang anak dan menyesuaikan diri dengan lebih lancar untuk mengakomodasi setiap anak (Sealy, dkk., 2021) yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar anak secara umum pada kondisi apapun.

Penelitian yang dilakukan Sealy, dkk (2021) ini memfokuskan pada dimensi temperamen yang relevan dalam kelas anak usia dini. Yaitu, reaktivitas negatif (*negative reactivity*) menggambarkan intensitas dan frekuensi ekspresi pengaruh negatif anak; ketekunan tugas (*task persistence*) menggambarkan tingkat pengarahan diri anak dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab; pendekatan / penarikan diri (*approach/withdrawal*) menggambarkan respon awal anak terhadap orang dan situasi baru; dan aktivitas (*energy*) menggambarkan jumlah aktivitas motorik besar anak dengan motivasi belajar. Secara umum ditemukan bahwa sangat efektif ketika guru dan orang tua memahami dimensi temperamen anak yang paling dominan sehingga dapat mengenali cara perlakuan yang tepat terutama dalam konteks pembelajaran, baik di rumah maupun sekolah.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Adityawan (2013) pada mahasiswa Jurusan Keperawatan Universitas Brawijaya angkatan 2007 program A menunjukkan hasil penelitian adanya hubungan positif antara tipe kepribadian berdasarkan temperamen dengan tingkat motivasi belajar. Meskipun hubungannya lemah, penelitian ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan aspek kepribadian berdasarkan temperamen dalam proses belajar mengajar. Artinya, secara umum hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa jenis temperamen memang mempengaruhi motivasi belajar

anak dan mendukung penelitian-penelitian sebelumnya.

Temperamen merupakan sifat dasar individu yang mempengaruhi perilaku dan reaksi terhadap situasi. Temperamen berpengaruh pada motivasi belajar anak. Temperamen yang lebih stabil dan lebih mampu menghadapi tekanan dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan belajar dan meningkatkan motivasi belajar. Anak dengan temperamen yang lebih stabil cenderung memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar dan lebih mampu menghadapi kesulitan, sehingga mereka lebih mungkin untuk tetap motivasi dalam belajar. Sedangkan temperamen yang lebih labil akan lebih mudah terpengaruh oleh tekanan cenderung memiliki rasa takut yang lebih besar dan lebih mudah menyerah, sehingga mereka kurang mungkin untuk tetap motivasi dalam belajar (Rahman, 2021).

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan secara umum terdapat pengaruh yang cukup besar antara jenis temperamen anak dengan motivasi belajar anak. Hasil penelitian ini menyatakan secara umum ada pengaruh temperamen terhadap motivasi belajar pada anak usia SD di masa pandemi. Jika dilihat berdasar karakteristik dimensi, ada pengaruh dimensi temperamen *activity* terhadap motivasi belajar; ada pengaruh dimensi temperamen *negative reactivity* terhadap motivasi belajar; dan ada pengaruh dimensi temperamen *task persistence* terhadap motivasi belajar pada anak usia SD di masa pandemi. Namun tidak ada pengaruh dimensi *temperament approach* terhadap motivasi belajar pada anak usia SD di masa pandemi. Perlu bagi orang tua maupun guru dapat lebih mengenali jenis temperamen anak agar dapat memfasilitasi anak dalam upaya mencapai motivasi belajar anak yang lebih baik.

#### 5. REFERENSI

- Adityawan, P. (2013). Hubungan Tipe Kepribadian Berdasarkan Temperamen Dengan Tingkat Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 02(01), 3543.
- Ann Sealy, M., Moritz Rudasill, K., S. Barrett, J., Eum, J., Adams, N., Hinrichs, A., & McClowry, S. (2021). Temperament in the Early Elementary Classroom: Implications for Practice. *IntechOpen*. doi: 10.5772/intechopen.96270
- Asril, C. M., Suburan, M. H., Renaldy, R., & Wulandari, W. (2021). Dampak Covid-19 Pada Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMPN 1 Anggeraja. *Journal Lepa-Lepa Open*, 1(2), 312–319. <https://ojs.unm.ac.id/JLLO/article/view/17492>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Hasil Survei Sosial Demografi Dampak Covid-19. In *bps.go.id*.
- McClowry, S. G., Halverson, C. F., & Sanson, A. (2003). A Re-Examination of the Validity and

- Reliability of the School-Age Temperament Inventory. *Nursing Research*, 52(3), 176-182.
- McClowry, S. G., Rodriguez, E. T., & Koslowitz, R. (2008). Temperament-Based Intervention: Re-examining Goodness of Fit. *Eur J Dev Sci*, 2, 120-135.
- Nurnafisa, S. (n.d.). Toddler&PraSekolah. Retrieved from theAsianparentindonesia: <http://id.asianparent.com>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsycouns/article/view/397>
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar dalam meningkatkan hasil belajar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0. Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo
- Rizal, M. N., & Candra, N. P. (2020, September 22). Inspirasi GSM. Retrieved from Gerakan Sekolah Menyenangkan: <http://sekolahmenyenangkan.org>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup Edisi ke-13 Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>